

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. *Latar Belakang*

Manusia merupakan bagian dari alam semesta, bahkan merupakan bagian kecil dari alam semesta yang luas. Manusia memiliki kemampuan yang telah dianugerahkan Sang Penciptanya untuk dapat menyadari dirinya. Kemampuan manusia dalam menyadari dirinya sendiri (*self consciousness*) inilah yang membuat manusia dapat memiliki cara sendiri mengenai keberadaannya dalam realitas. Pandangan mengenai manusia tersebut diungkapkan oleh Mariano Artigas.¹

Selain mampu untuk menyadari dirinya sendiri dalam realitas dunia, manusia juga memiliki sebuah dimensi dalam dirinya. Driyarkara menggagas bahwa manusia memiliki dimensi personal dan dimensi sosial. Dimensi sosial dari manusia menjadi kodrat manusia sebagai makhluk yang memiliki relasi antar manusia, yakni antara satu individu dengan individu lainnya. Melalui dimensi sosial tersebut manusia dapat terbantu untuk membangun dimensi personalnya. Dimensi personal manusia ini seiring berjalannya waktu akan senantiasa mengalami proses interaksi dan interkomunikasi antar persona sebagai subjek dengan subjek.²

Driyarkara memberikan gagasan bahwa proses interaksi antar manusia ini menjadi titik awal terjadi proses penyempurnaan diri. Pada dasarnya setiap manusia belumlah sempurna. Kesempurnaan manusia hanya didapatkan ketika manusia

¹ Mariano Artigas, *The Philosophy of Nature*, Navarra: LINE GRAFIC, 2003, hlm. 297.

² Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama., hlm. 154.

saling berinteraksi dengan manusia lainnya.³ Dimensi sosial telah tertanam sebagai kodrat manusia. Ketika setiap manusia berinteraksi dengan sesamanya untuk melimpahkan cinta kasihnya, maka dari itu manusia melipatgandakan kebahagiaannya sendiri bagi orang lain.⁴ Ketika manusia menyempurnakan dirinya, yaitu dengan membuka dirinya bagi orang lain dalam cinta kasih, di situlah manusia ini menyempurnakan masyarakatnya.⁵

Menurut Diryarkara, manusia menggunakan segala hal jasmani untuk dapat menjalankan kehidupan rohani mereka. Segala hubungan dan relasi manusia dengan sesamanya dalam masyarakat semakin mendekatkan manusia dengan sumber segala Yang Ada, yakni Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Ada merupakan hubungan pokok untuk menegakkan kepribadian manusia. Hubungan manusia dengan Tuhan memiliki derajat yang lebih tinggi dan lebih fundamental daripada hubungan persona dengan sesamanya dalam masyarakat. Ketuhanan menjadi dasar terkuat dan mutlak untuk dapat menegakkan kemanusiaan dan menjamin hubungan antar manusia dalam masyarakat.⁶

Hubungan dan relasi antara manusia dengan sesama dan Tuhan senantiasa mengiringi sejarah perkembangan pemikiran manusia. Pemahaman Diryarkara tersebut setali tiga uang dengan pemahaman Kejawen. Menurut Samidi dalam *Jurnal Shahih* berjudul *Tuhan, Manusia dan Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*, paham Kejawen berpandangan bahwa manusia dianggap

³ *Ibid.*, hlm. 155.

⁴ *Ibid.*, hlm. 169.

⁵ *Ibid.*, hlm. 170.

⁶ Diryarkara, *Op. Cit.*, hlm. 172-174.

sebagai *carangan* Tuhan. *Carangan* Tuhan memiliki arti yakni penjelmaan Tuhan. Konsep manusia dalam Kejawen tidak dapat dipisahkan dengan konsep ketuhanan. Manusia sebagai pancaran Tuhan disebut sebagai *jagad cilik* (mikrokosmos), sedangkan alam semesta ini disebut *jagad gedhe* (makrokosmos). Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna, karena memiliki unsur-unsur ketuhanan. Oleh sebab itu, manusia berupaya untuk menemukan jalan untuk kembali kepada asal muasalnya, menemukan jati dirinya, dan akan ke mana ia setelah mati (*sangkan paraning dumadi*). Konsep inilah yang melandasi orang Kejawen untuk melakukan olah rasa, berusaha menemukan keselamatan dan kebahagiaan hidup yang abadi.⁷

Seiring berkembangnya zaman, pada zaman modern pemahaman manusia tentang Tuhan dan relasinya menuai persoalan. Sebab pada zaman tersebut sains dan teknologi sangatlah berkembang yang pada akhirnya berdampak pada kehidupan bersama termasuk di antaranya yakni berdampak bagi kehidupan relasi manusia dengan Tuhan. Bertolak dari hal tersebut, terdapat seorang filsuf kontemporer yang menggagas tentang relasi, baik relasi antara manusia dengan sesuatu, relasi manusia dengan sesama, dan relasi manusia dengan Tuhan.⁸ Filsuf tersebut ialah Martin Buber.

Martin Buber adalah seorang filsuf eksistensial dan seorang penyair. Ia memberikan gagasan pemikirannya mengenai relasi interpersonal yang

⁷ Samidi, "Tuhan, Manusia dan Alam: Analisis Kitab Primbon *Atassadhur Adammakna*", dalam *Jurnal Shahih*, Vol. 1 No. 1 (Januari-Juni 2016), hlm. 16.

⁸ Muhammad Hilal, "Tuhan dalam Filsafat Dialog Martin Buber", dalam *Jurnal Pusaka*, Januari-Juni 2014, hlm. 73.

menekankan adanya kebersamaan serta relasi antar individu sebagai Aku-Engkau (*I-Thou*).⁹ Gagasan filosofis Buber tidak lepas dari latar belakang kehidupan di zamannya. Menurut Martin Buber, perkembangan sains dan teknologi yang terjadi di zaman modern membuat pandangan dunia berpusat hanya pada subjek-objek terhadap realitas. Pada masa-masa tersebut manusia semakin berjarak dengan hal-hal yang dihadapinya. Selain itu pula, tindakan dari manusia terhadap objek yang ada di depannya bertujuan semata untuk menguasai dan mengeksploitasinya, yang nantinya Martin Buber menyebut hal ini sebagai relasi “aku-itu” atau *I-It*. Hal itu juga berimbas pada relasi manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama manusia menjadi seolah jauh, berjarak, dan tak saling terhubung dengan Tuhan dan sesama manusia.¹⁰

Berkaca dari situasi ini, Martin Buber memberikan gagasannya dalam hal eksistensi manusia. Menurutnya, manusia senantiasa mendasarkan dirinya dalam dimensi relasional intersubjektif yakni dalam sebuah persekutuan (*communion*).¹¹ Martin Buber memandang bahwasanya manusia pada dasarnya mempunyai dua jenis cara berelasi. Relasi ini memiliki perbedaan paling penting dan mendasar. Menurut pemikiran Martin Buber, *relasi pertama* yakni relasi manusia dengan benda yang dinamakan sebagai *Ich-Es (I-It)*. *Relasi kedua* yakni relasi manusia dengan manusia lainnya dan Tuhan dinamakan sebagai *Ich-Du (I-Thou)*. Kedua hal

⁹ John Roosevelt Boettiger, “All Real Living is Meeting – The Philosophy of Martin Buber”, dalam *Reckonings: a journal of justice, hope and history*, Sabtu, 27 Februari 2021, <https://www.reckonings.net/reckonings/2021/02/all-real-living-is-meeting-the-philosophy-of-martin-buber.html>, (diakses pada 4 Februari 2022).

¹⁰ Muhammad Hilal, *Op. Cit.*

¹¹ Emanuel Prasetyono, *Tema-tema Eksistensialisme – Pengantar Menuju Eksistensialisme Dewasa Ini*, Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2014, hlm. 82.

tersebut acapkali diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan sebutan Aku-Itu dan Aku-Engkau. Berkenaan dengan hal tersebut, Martin Buber merefleksikan bahwa Aku memiliki dua arti dalam sebuah relasi, yakni Aku yang berelasi dengan Itu berbeda dengan Aku yang berelasi dengan Engkau. Meskipun relasi tersebut berbeda, Aku tidak pernah tanpa relasi.¹²

Martin Buber memberikan fokus pemikiran filsafatnya mengenai filsafat dialog. Dialog yang dimaksudkan dalam filsafat Martin Buber ialah dialog antara manusia dengan manusia serta antara manusia dengan Tuhan. Martin Buber memberikan pembedaan yang sangat signifikan dalam relasi antara manusia dengan benda-benda lainnya, yakni sebagai objek dari pengalaman, permenungan, dan penggunaan, serta relasi antara manusia dengan orang lain. Oleh karenanya Martin Buber merumuskan relasi pembedaan tersebut menjadi dua yakni relasi Aku-Itu (*I-It*) dan Aku-Engkau (*I-Thou*).¹³

Pada karya tulis ini, penulis secara khusus akan mendalami Engkau Abadi berdasarkan pemikiran filosofis dari Martin Buber. Ada beberapa alasan penulis memilih Martin Buber sebagai bahan penelitian dan pendalaman ini. *Pertama*, pemikiran Martin Buber tentang Engkau Abadi berlandaskan pada relasi. Relasi yang dihadirkan oleh Martin Buber merupakan relasi yang mengedepankan relasi yang lebih tinggi dan mendalam hanya terjadi ketika manusia mengarahkan setiap interaksi dan relasinya dari sesama menuju kepada Tuhan. Hal ini membantu

¹² Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX (Inggris - Jerman)*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1983, hlm. 163.

¹³ Robert C. Solomon, *Existentialism – Second Edition*, Oxford: Oxford University Press, 2005, hlm. 318.

penulis untuk dapat menilik kembali relasi penulis dengan sesama dan Tuhan. Terlebih lagi penulis merupakan makhluk ciptaan yang hidup bersama dengan sesama manusia dan tak lepas dari Pencipta yakni Tuhan. *Kedua*, dalam relasi manusia dengan Tuhan atau (*I-Eternal Thou*) terdapat adanya penghormatan terhadap martabat sesama manusia lainnya bahwa sesama manusia bukanlah sesuatu atau benda (*It*), melainkan “Engkau” atau “Aku yang Lain” (*Thou*) yang menghantarkannya pada relasi manusia dengan Tuhan atau (*I-Eternal Thou*).

Penulis berniat untuk melakukan penelitian dalam karya tulis yang berjudul **ENGKAU ABADI MENURUT MARTIN BUBER DARI PERSPEKTIF FILSAFAT EKSISTENSIAL**. Penelitian ini menggunakan objek material yakni Engkau Abadi menurut Martin Buber dalam buku *I and Thou* ditinjau dengan pisau bedah objek formal Filsafat Eksistensial dari Martin Buber.

Menurut pandangan dari David Cooper, eksistensialisme sendiri merupakan sebuah gerakan yang berpusat pada manusia yang dihadapkan pada sebuah realitas dunia. Hal ini justru membuat manusia mengalami sebuah keterasingan (*estrangement*) dari dunia tempat mereka tinggal. Keterasingan yang dialami oleh manusia ini pada akhirnya membuahkan sebuah gagasan filosofis tersendiri. Gagasan tersebut memberikan tempat pada sebuah misteri tentang keberadaan manusia dengan tatanan benda-benda yang ada. Keterasingan yang dialami oleh manusia ini disebabkan oleh manusia yang mampu untuk berefleksi, mengevaluasi diri, menginterpretasi diri mereka sendiri. Keahlian dan keunikan dari manusia

inilah yang membuat manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini selayaknya hewan, tumbuhan, dan lain-lain.¹⁴

Menurut pemikiran Emanuel Prasetyono, eksistensialisme merupakan salah satu gagasan dan aliran filsafat dari beberapa konsep filosofis yang memiliki tingkat kesulitan tinggi untuk dapat didefinisikan secara gamblang. Oleh karena, hal tersebut membutuhkan penjelasan lebih lanjut untuk dapat memahami makna dari eksistensialisme itu sendiri.¹⁵ Menurutnya, eksistensialisme tidaklah masuk dalam cakupan pemikiran filsafat lainnya selayaknya rasionalisme, idealisme, nominalisme, dan lain-lain. Dengan mengacu pada Fernando Molina, menurut Prasetyono, eksistensialisme merupakan suatu gagasan filsafat yang memiliki upaya untuk menganalisis hal-hal dasar dari eksistensi manusia dan menghantarkan manusia untuk dapat memiliki kesadaran akan eksistensinya sebagai manusia yang memiliki kebebasan sejati.¹⁶

Menurut F.X. Mudji Sutrisno, eksistensialisme merupakan aliran dari filsafat yang memiliki pengaruh besar dan luas dalam perkembangan dunia saat ini. Menurutnya, eskistensialisme memiliki konsentrasi dalam merenungkan manusia. Permenungan tentang manusia ini berkenaan dengan manusia yang konkret dan bukan manusia secara abstrak, konseptual, dan universal selayaknya konsep-konsep

¹⁴ David Cooper, "Existentialism As A Philosophical Movement", dalam Steven Crowell (ed.). *Cambridge Companion to Existentialism*, New York: Cambridge University Press, 2012, hlm. 29.

¹⁵ Emanuel Prasetyono, *Tema-tema Eksistensialisme: Pengantar Menuju Eksistensialisme Dewasa Ini*, Surabaya: Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya, 2014, hlm. 12.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 29.

manusia yang telah direfleksikan oleh para filsuf pada abad-abad sebelumnya.¹⁷ Pandangan Mudji Sutrisno sejalan dengan Fuad Hasan yang memberikan gagasan bahwasanya pada dasarnya eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan manusia secara konkret yakni manusia sebagai makhluk yang memiliki eksistensi dan eksistensi itu mendahului esensi. Hal tersebut merupakan titik tolak kesamaan dari pelbagai pendefinisian tentang eksistensialisme dari para filsuf eksistensialis.¹⁸

Melalui pemikiran Martin Buber tentang Engkau Abadi dalam buku *I and Thou*, penulis meyakini bahwa hal tersebut dapat memberikan sumbangsih bagi kehidupan bersama di zaman ini untuk dapat memandang Engkau Abadi sebagai puncak dari relasi antar manusia. Penulis juga memiliki pengharapan dengan karya tulis ini, baik penulis dan setiap pembaca dapat merefleksikan diri dan memiliki pandangan untuk dapat memanusiakan manusia dengan cara menjunjung tinggi relasi antar manusia sebagai subjek yang saling berelasi satu sama lain, yang pada akhirnya menuju pada puncak relasinya yakni berelasi dengan Tuhan atau Engkau Abadi sebagai puncak dari relasi.

1.2. Rumusan Masalah

Relasi Aku dan Engkau (*I-Thou*) berdasarkan pemikiran Martin Buber merupakan sebuah hakikat dasar mengenai eksistensi manusia di dunia. Relasi antar manusia sebagai subjek. Pemikiran Martin Buber tersebut pada akhirnya berpuncak

¹⁷ F.X. Mudji Sutrisno, "Eksistensialisme: Pergumulan untuk Menjadi Manusia", dalam F.X. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1992, hlm. 99.

¹⁸ Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1992, hlm. 1.

pada adanya Engkau Abadi yang menjadi puncak dan sumber dari relasi manusia. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan pertanyaan yakni, apa itu Engkau Abadi menurut Martin Buber dalam buku *I and Thou*? Mengapa Engkau Abadi menjadi puncak relasi menurut pemikiran Martin Buber? Lantas bagaimana kedudukan Engkau Abadi dalam Relasi Aku – Engkau menurut Martin Buber?

1.3. Tujuan Penelitian

Karya tulis ilmiah yang berjudul **“ENGKAU ABADI MENURUT MARTIN BUBER DARI PERSPEKTIF FILSAFAT EKSISTENSIAL”** memiliki dua tujuan. Pertama, karya tulis ilmiah ini disusun oleh penulis untuk dapat mendalami dan memahami Engkau Abadi menurut Martin Buber dari perspektif filsafat eksistensial. Kedua, karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Proses pencarian data yang penulis gunakan dalam proses penelitian karya tulis ilmiah ini, penulis melakukan sebuah penelitian kualitatif. Penulis menggunakan sumber data penelitian tersebut melalui studi pustaka atas pemikiran tokoh yang bernama Martin Buber.

Sumber data penelitian yang digunakan penulis fokus pada pemikiran tentang konsep Engkau Abadi menurut Martin Buber dari perspektif filsafat eksistensial. Penulis menggunakan sumber primer, yakni *I and Thou* karya Martin

Buber. Selain itu pula, penulis juga menggunakan sumber pustaka sekunder, serta sumber-sumber lainnya.

1.4.2. Jenis Penelitian dan Metode Analisis Teks

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan jenis penelitian refleksi filosofis Martin Buber. Penulis secara khusus mendalami pemikiran filosofis tersebut berdasarkan buku *I and Thou* karya Martin Buber. Penulis akan mendalami dan menelitinya dengan kaca mata filsafat. Berdasarkan pemikiran filosofis Martin Buber tersebut, penulis akan menelitinya dengan objek material yakni Engkau Abadi menurut Martin Buber dalam buku *I and Thou* dan objek formal yakni filsafat eksistensial dari Martin Buber.¹⁹

Penulis menggunakan metode penelitian interpretasi, kesinambungan historis, dan holistika. Dalam metode interpretasi penulis akan menginterpretasi karya Martin Buber yang berjudul *I and Thou* untuk dapat menemukan pemikiran filosofisnya mengenai relasi intersubjektif sebagai cara manusia untuk bereksistensi.²⁰

Berdasarkan hasil pendalaman dari interpretasi tersebut, penulis melanjutkannya dengan penelitian metode kesinambungan historis yakni dengan melihat perkembangan pemikiran Martin Buber berdasarkan lingkungan kehidupannya, riwayat hidupnya, pemikiran filsuf yang memengaruhi gagasannya, pendidikannya, serta pengalaman yang membentuk pandangannya.²¹

¹⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1990, hlm. 67.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 69.

²¹ *Ibid.*, hlm. 70.

Pada metode penelitian ketiga, penulis melanjutkan penelitian dengan menggunakan metode holistika. Metode ini berdasarkan dari hasil penelitian interpretasi dan kesinambungan historis sebelumnya. Sehingga, peneliti akan semakin memahami Engkau Abadi dari Martin Buber dalam buku *I and Thou* secara lebih menyeluruh.²²

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. *I and Thou*

Martin Buber (1878-1965) merupakan seorang filsuf Yahudi - Wina dan merupakan seorang pemimpin religius yang menerjemahkan Kitab Suci Perjanjian Lama ke dalam bahasa Jerman. Ia merupakan seorang pengikut Zionisme. Dia mencoba untuk dapat memahami pengajaran tentang Yahudi dan Arab. Dalam serangkaian hidupnya ia menggagas sebuah pemikiran mengenai relasi antar manusia. Dalam buku *I and Thou*, Martin Buber memberikan gambaran mengenai pemikirannya tentang relasi tersebut. Buku itu diterbitkan pada tahun 1923.

Buku *I and Thou* mendalami arti dari sebuah relasi antar manusia dan tentang bagaimana manusia memberikan dirinya untuk semakin dekat dengan Tuhan. Karya tersebut merupakan sebuah kritik yang paling penting terhadap karya filsafat di abad ke-20. Sejarawan dan para intelektual sejarah menghormati Buber sebagai seorang nabi di zaman modern. Martin Buber merupakan seorang penulis dan filsuf yang terkenal oleh karena kontribusinya terhadap pemikiran eksistensial religius. Dalam buku *I and Thou* membuat berbagai pengajuan. Pemikirannya yang paling

²² *Ibid.*, hlm. 69.

terkenal yakni tentang cara manusia untuk memberikan arti bagi eksistensi dirinya dan eksistensi orang lain dengan membangun sebuah relasi satu sama lain. Relasi antar manusia dengan manusia lainnya menghantarkannya pada suatu kedekatan dengan Tuhan dan kehidupan yang sesungguhnya. Mungkin manusia boleh untuk membentuk dan mendefinisikan realitasnya dengan memilih cara berkomunikasi secara hati-hati dan memutuskan tujuannya.

Ia berpendapat bahwasanya sesama manusia merupakan subjek tersendiri yang memiliki kesamaan dengan dirinya namun saling berelasi satu dengan yang lainnya. Martin Buber memiliki pendapat bahwasanya dalam diri setiap pribadi manusia terdapat relasi yang mendasar. Menurut pandangan pemikirannya relasi manusia dalam hidupnya terdiri dari tiga jenis relasi yakni relasi antara Aku-Itu atau *I-It*, relasi antara Aku-Engkau atau *I-thou*, dan relasi antara Aku-Engkau Abadi atau *I-Eternal Thou*.²³

Pada *Bab 1* Martin Buber menjelaskan perbedaan fundamental antara *I-It* dan *I-Thou*. Martin Buber menjelaskan bahwa masyarakat melihat sesuatu sebagai objek-objek untuk digunakan atau dialami. Hingga pada akhirnya, mereka berada dalam sebuah relasi dengan hal-hal tersebut. Selayaknya kemajuan dari manusia sedari kecil hingga dewasa dan seterusnya. Manusia mulai untuk memandang dunia sebagai objek lebih dari sebuah rekan.

Pada *Bab 2* Martin Buber menjelaskan masyarakat yang didominasi oleh sesuatu, mereka merasa bahwa hidupnya seakan tidak memiliki tujuan. Mereka butuh mengembangkan perasaannya sendiri sehingga mereka dapat terhubung

²³ Martin Buber, *I and Thou*, hlm. 56-57.

dengan sesamanya dalam seluruh bagian dari kehidupan bersama tanpa menjadi materialistis.

Pada *Bab 3* Martin Buber memberikan gagasan mengenai relasi manusia dengan Tuhan senada dengan relasi manusia dengan sesamanya. Dalam kenyataannya, ketika manusia berelasi dengan orang lain, mereka juga akan dapat berelasi dengan Tuhan. Konsep tersebutlah yang digagas oleh Martin Buber dalam *Bab 3* dari bukunya tersebut. Ia juga memberikan penekanan bahwa antara manusia dengan Yang Ilahi merupakan sebuah kesatuan dalam relasi. Martin Buber menggunakan pemikiran ini sebagai jalan bagi manusia untuk dapat memberikan pemahaman bagi manusia untuk dapat menghidupi kehidupannya dalam sebuah relasi. Sebab sesungguhnya semuanya itu sungguh terjadi. Relasi antar manusia dan relasi antara manusia dengan Penciptanya yakni Tuhan.

Pada *Bab Kata Penutup* Martin Buber memberikan penjelasan berkenaan dengan manusia dapat mengembangkan relasinya ke dalam tiga bidang meliputi *alam, manusia, dan roh*. Bagaimanapun, hal tersebut bersama dengan manusia bahwa setiap manusia sangat dekat ke dalam sebuah relasi dengan Engkau Abadi karena relasi antar manusia itu timbal balik secara nyata. Hal tersebut dikarenakan alat dari relasi manusia itu adalah bahasa. Oleh karena itu, terdapat timbal balik antara pemanggil dan penanggap. Hal tersebut lain halnya berelasi dengan pohon yang mana tidak dapat menanggapi. Relasi-relasi ini terwujud pada model relasi manusia dengan Tuhan karena komunikasi timbal balik dan menguntungkan.²⁴

²⁴ *Ibid.*

1.5.2. *Eclipse of God*

Buku *Eclipse of God*, karya dari Martin Buber memberikan sebuah penggambaran akan pemikiran Martin Buber berkenaan dengan filsafat, agama, Tuhan, dan etika. Dalam buku tersebut Martin Buber memberikan penjelasan-penjelasan berkenaan dengan Tuhan dan Agama yang mengambil porsi cukup banyak. Buku tersebut terbit pertama kali pada tahun 1952. Oleh karena judulnya dan waktu penerbitannya di kisaran pasca terjadinya Perang Dunia II, buku tersebut acapkali disebutkan sebagai karya teologi pasca Perang Dunia II. Namun sejatinya buku tersebut menawarkan esai-esai berkenaan dengan ketidakhadiran Tuhan di masa dunia modern secara luas. Martin Buber memberikan gagasan tersebut bertolak dari peristiwa iman Yahudi ketika Tuhan menyembunyikan wajah-Nya dan membiarkan anak-anak Israel binasa seperti dalam Kitab Ulangan 31:17. Martin Buber menafsirkan berdasarkan tradisi Yahudi dengan penuh pengharapan bahwa Tuhan yang telah bersembunyi adalah Tuhan yang dapat ditemukan juga.²⁵

1.5.3. *Between Man and Man*

Dalam Buku *Between Man and Man*, Martin Buber memberikan penjelasan mengenai relasi dialog antar manusia. Dalam buku tersebut terdapat lima esai yang ditulis sepanjang dekade 1929-1939. Menurut pandangan Martin Buber cinta Tuhan melingkupi cinta manusia dan kehidupan religius seseorang berada utuh dalam relasi “aku-engkau” (*I-Thou*). Pada bagian esai pertama Dialog ditetapkan dalam

²⁵ Buber, Martin, *Eclipse of God – Studies in The Relation Between Religion and Philosophy*, Princeton: Princeton University Press, 2016.

prinsip dialog yakni dalam *I and Thou*. Terdapat tiga macam cara komunikasi dalam kehidupan yakni, 1. *Monolog*, 2. *Teknikal Dialog*, dan 3. *Dialog Sejati*.

Relasi dialog sejati terjadi ketika dua subjek saling berhadapan satu sama lain sebagai “aku-engkau” (*I-Thou*). Hal tersebut merupakan buah dari komunitas dan bukan dari kolektivitas. Martin Buber memberikan sumbangan pemikiran yang besar berkenaan dengan manusia. Pemikiran Martin Buber tersebut mengingatkan setiap manusia bahwa cinta Tuhan diungkapkan bukan secara eksklusif melainkan secara inklusif bagi setiap ciptaan-Nya.

1.5.4. Martin Buber: *The Life of Dialogue*

Dalam buku *Martin Buber: The Life of Dialogue* karya Maurice Friedman menjelaskan mengenai kehidupan serta latar belakang pemikiran filosofis dari Martin Buber. Dalam buku ini secara khusus Profesor Maurice Friedman melakukan penelitian secara khusus mengenai konsep dari Martin Buber berkenaan dengan “aku-engkau” (*I and Thou*). Profesor Maurice Friedman mampu untuk melihat kontribusi pemikiran dari Martin Buber secara menyeluruh dengan berbagai hal berbeda mulai dari epistemologi, pedagogi, psikologi, etika, filsafat sosial, dan teologi.

Martin Buber menuliskan karya *I and Thou* ketika Buber melawan dirinya untuk membebaskan diri dari mistisisme di masa-masa awalnya. Konsep Martin Buber mengenai tindakan manusia yang sejati dari kebebasan tertinggi berkaitan dengan pemikiran tentang sebuah relasi (*bindung*) dengan sesama manusia sebagai “engkau” (*Thou*). Martin Buber berpendapat bahwa, hanya mereka yang

mengetahui tentang relasi dan mengetahui tentang kehadiran dari “engkau” (*Thou*) yang menyanggupi keputusan. Dia yang memutuskan itu bebas. Martin Buber juga membedakan antara “aku-engkau” (*I-Thou*) dari relasi “aku-itu” (*I-It*). “Aku-engkau” (*I-Thou*) hanya dapat digunakan bagi sesama manusia. “Aku-itu” (*I-It*) tidak pernah dapat digunakan bagi manusia. Hal tersebut terjadi sejauh manusia menggunakannya sebagai sesuatu.